

## AMANAH DALAM PERSPEKTIF HADIS

**Reza Pahlevi Dalimunthe**

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. AH. Nasution No. 105, Bandung, Indonesia  
E-Mail: Reza32ind@yahoo.com

---

### Abstract

Amanah is God's gift to the sky but the sky is not able to carry it, only humans who dared to accept the mandate it. Amanah, Hugo is a noble trait that has been attached to the Apostles themselves. The opposite of the treasonous, because treasonous is one of the signs of hypocrisy and Islam strictly forbid it. Amanah in reality is not so simple, because by their mandate means no loading or demand for the concerned to realize. Various methods were used to reveal the meaning and intent of the terms of the trust both in the hadith. From there will appear a comprehensive understanding of the mandate This article seeks to unravel the mandate and matters related to the mandate covers and Nature of Amanah, Criteria Amanah Amanah based on the Hadith. Not only as an perspectife religion but also the effort to achieve skill academic development.

Keywords: Ahli; Amanah; Fuction; Hadis; Heaven.

### Abstrak

Amanah merupakan anugerah Allah kepada langit tapi langit tidak mampu mengembannya, hanya manusia yang berani menerima amanah itu. Amanah, huga merupakan sifat mulia yang telah melekat pada diri Rasul. Sebaliknya yaitu khianat, karena khianat adalah salah satu tanda-tanda kemunafikan dan islam sangat melarang hal itu. Amanah pada kenyataannya tidak semudah yang dipikirkan karena dengan adanya amanah berarti ada pembebanan atau tuntutan bagi yang bersangkutan untuk merealisasikan. Berbagai metode digunakan dalam mengungkap makna dan maksud dari term-term amanah baik dalam hadis . Dari situlah akan muncul sebuah pemahaman yang komprehensif tentang amanah

Artikel ini berusaha mengungkap makna amanah dan hal-hal yang terkait dengan amanah meliputi dan Hakikat Amanah, Kriteria Amanah, Ganharan Amanah berbasis kepada hadis nabi. Bukan hanya sebagai wawasan keagamaantetapi huga sebagai bentuk pengembangan kahian akademis.

Kata Kunci: Hadis; Muhadisun, Sahabat; Keadilan; Ahli Sunnah.

---

### A. PENDAHULUAN

Sebuah kutipan ceramah Almarhum Zainuddin MZ memberi pesan kepada kita bahwa kalau sesuatu diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggu kehancuran. Pernyataan ini mengutip dari

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله

صلى الله عليه و سلم إذا ضيعت الأمانة فانتظر

الساعة. قال كيف إضاعتها يا رسول الله ؟ قال إذا

أسند الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة<sup>1</sup>.

Artinya: *Rasulullah saw., bersabda: apabila amanah telah dicabut maka tunggulah kehancuran (kiamat), Abu Hurairah bertanya bagaimana dicabutnya amanah ya Rasulullah? Nabi menjawab: apabila sesuatu telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran.*

Umar bin Abdul Aziz ketika diangkat menjadi amirul mukminin, beliau langsung pesta menangis malamnya di mihrab mesjid. Istrinya Fatimah menanyakan kenapa dia menangis, Umar menjawab kalau dia membayangkan rasa takut yang mendalam kalau-kalau dia menzdalimi rakyatnya. Begitu diangkat istrinya mendapat kiriman hadiah yang banyak berupa sutra, berlian, intan, dan barang-barang berharga lainnya. Umar bertanya : apakah istrinya senang mendapatkan hadiah tersebut ? senang sahut

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah Al-Bukhori, *Al-Jami' Al-Shohih Al-Bukhori Al-Mukhtasar*, ed. by Musthafa Dib (Beirut: Darr Ibnu Katsir, 1987). no. Hadits (6131) bab "Al-Amanah", 5/2382. Lihat juga pada bab "Man Suila 'Ilman Wa Huwa Musytaghilun Fi Hadisih" no hadits (59)

istrinya. Umar : kalau kau senang maka kau boleh pakai semua itu tapi besok kita cerai. Umar : kalau kau cinta sama saya maka hual semua pemberian itu dan berikan ke baitul mal.

Suatu malam umar bin abdul aziz sedang bekerha di kantornya memakai lampu petromak. Kemudian dia kedatangan tamu dengan tujuan urusan pribadi. Maka umar mematikan lampu petromak itu karena minyaknya adalah atas dana negara.<sup>2</sup>

Wacana ini memang terus berkembang, dan untuk itu perlu kahian ulang terhadap bagaimana sebenarnya konsep amanah dalam Islam. Namun makalah ini hanya akan membahas : Bagaimana hakikat amanah menurut perspektif hadis serta wilayah amanah yang dikandung oleh hadis ?

## B. PEMBAHASAN

Hadis-hadis tentang amanah dan permasalahannya pada makalah ini akan dipaparkan langsung pada sub-sub tema yang akan dibahas pada bagian berikutnya. Namun secara umum setelah memperhatikan ekasistensi hadis-hadis amanah pada buku-buku *al-mashodir al-ashliyah* baik dengan mencari hadis yang mengandung term “الأمانة” atau term yang senada substansinya, maka sub-sub tema itu adalah sebagai berikut: Pengertian dan Hakikat Amanah, Kriteria Amanah, Ganharan Amanah.

### 1. Pengertian

Kata “amanah” berasal dari “*al-hamzah*”, “*mim*”, “*nun*”, kata ini mengarah pada dua pokok makna kata yang berdekatan : 1. Al-amanah lawan kata dari al-khiyanah yaitu suk-n al-qalb (ketenangan hati). 2. Al-tasdiq : mempercayakan. Kedua arti di atas saling berdekatan. Al-Kholil mengatakan : الأمانة dari الأمان, dan الأمان berarti memberi rasa aman. Sementara الأمانة adalah lawan kata dari al-khiyanah.<sup>3</sup>

Kata aman bermakna الأمان dan الأمانة : aman dan amanah. Al-amanu lawan kata dari al-khauf (takut), sementara al-amanah lawan kata al-

khianah. Al-Iman lawan kata dari al-kufur.<sup>4</sup> Yang diberi amanah disebut makmun atau amin berarti pengemban amanah, muktaminun adalah orang yang mengamanahi.<sup>5</sup>

Dalam kitab Syarḥ Hud-d dikatakan bahwa kata al-amanah adalah sinonim dari al-wad<sup>3</sup>’ah yaitu menyatakan suatu pebuatan meminta tolong menggantikan menghaga sesuatu baik urusan yang menyangkut hak Allah atau hak manusia. Allah berfirman (الأماناتِ تَوَدُّوا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ), (الأمانة عَرْضْنَا إِنَّا). Ini artinya titipan yang menyangkut hak Allah dan Manusia harus ditunaikan secara proporsional.<sup>6</sup>

Dalam kitab Ihya Ulumuddin amanah adalah bersihnya diri secara batin dari kefasikan, dosa-dosa besar, menghindari dosa-dosa kecil.<sup>7</sup>

## 2. Hakikat Amanah

### Hadis 1

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - حَدِيثَيْنِ قَدْ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ حَدَّثَنَا « أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جِدْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ ». « ثُمَّ حَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِ الْأَمَانَةِ قَالَ « يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرَهَا مِثْلَ الْوَكْتِ ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرَهَا مِثْلَ الْمَجَلِّ كَجَمْرِ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَتَقِطُ فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ - ثُمَّ أَخَذَ حَصَى فَدَحْرَجَهُ عَلَى رِجْلِهِ - فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَّبِأَيَعُونَ لَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ

<sup>4</sup> Zakaria. jilid13, 21

<sup>5</sup> Al-Khalil bin Ahmad, ‘Al-‘Ain’ (Beirut: www.alwarraq.com, al-Maktabah al-Syamilah). Jilid 2, 202. Lihat juga Shahib Bin ‘Ubad, *al-Muhi fi al-Lughah*, (www.alwarraq.com, al-Maktabah al-Syamilah), jilid 2, 476.

<sup>6</sup> Ibnu ‘Arafah, ‘Syarh Hudud Ibnu ‘Arafah’ (www.al-islam.com, al-Maktabah al-Syamilah). 2/193

<sup>7</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazaliy Al-siy, ‘Ihya Ulumuddin’ (al-Maktabah al-Syamilah). ditakhrij oleh al-Hafizh al-‘Iraqiy, jilid1, 339.

<sup>2</sup> zainudin MZ, ‘Menjaga Amanah Allah SWT (Damai Indonesiaku).’ (Indonesia: TV ONE, 2014).

<sup>3</sup> Abi al-Husain Ahmad Faris bin Zakaria, *Mu’jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah*, ed. by Abdussalam Muhammad Harun (Beirut: Darr al-Fikr, 1979). Jilid 1,133-134

حَتَّى يُقَالَ إِنَّ فِي بَنِي فُلَانٍ رَجُلًا أَمِينًا . حَتَّى يُقَالَ  
لِلرَّجُلِ مَا أَجَلَدُهُ مَا أَظْرَفُهُ مَا أَعْقَلُهُ وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ  
حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ . « وَ لَقَدْ أَتَى عَلِيٌّ زَمَانًا وَمَا  
أَبَالِي أَيْكُمْ بَايَعْتُ لَعْنُ كَانَ مُسْلِمًا لِيُرِدْتَهُ عَلِيٌّ دِينُهُ  
وَلَعْنُ كَانَ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَهُودِيًّا لِيُرِدْتَهُ عَلِيٌّ سَاعِيهِ وَأَمَّا  
الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ لِأَبَايَعِ مِنْكُمْ إِلَّا فُلَانًا وَفُلَانًا<sup>8</sup> .

Artinya : (Bahwa amanah turun dari langit pada lubuk hati manusia yang paling dalam, dan setelah al-Qur'an turun maka mereka membaca al-Qur'an baru mereka mengetahui sunnah). Kemudian kami meriwayatkan tentang "diangkatnya amanah": (seseorang sedang tertidur maka diambil amanah dari hatinya maka tinggallah bekasnya seperti plak, kemudian dia tidur lalu diambil lagi amanah dari hatinya maka tinggal bekasnya seperti herawat seperti bara api yang hatuh ke kakimu maka melepuh dan bengkak padahal didalamnya, kemudian dia ambil batu dan dia hatuhkan ke kakinya, maka orang itu mengucapkan sumpah (menyumpahi) hampir tidak ada orang yang memegang amanah hingga dikatakan : sesungguhnya di kalangan itu ada orang yang amanah. Hingga dikatakan pada orang itu aku tidak merasakan, aku tidak memikirkan dan tidak mengingatnya dan tidak ada di hatinya sebihi krikil keimanan.)

#### Kritik Sanad

أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ : ثِقَةٌ . أَبُو مُعَاوِيَةَ شَيْبَانُ بْنُ  
عَبْدِ الرَّحْمَانَ التَّمِيمِيُّ هُوَ أَبُو مُعَاوِيَةَ الْبَصْرِيُّ : (ثِقَةٌ)<sup>9</sup> .  
وَوَكَيْعٌ وَكَيْعُ بْنُ الْجَرَّاحِ بْنِ مَلِيحِ الرَّوَّاسِيِّ ، هُوَ أَبُو  
سُفْيَانَ الْكُوفِيُّ : (صَدُوقٌ ثِقَةٌ ، ثَبَتٌ . أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا  
أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ

#### Kritik matan

Matan hadis ini didukung oleh beberapa riwayat dengan teks matan yang sama, sehingga tidak ada syadz . untuk mendukung pernyataan ini maka bisa dibuktikan dengan

<sup>8</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiy Al-Naisaburiy, *Shahih Muslim* (Beirut: Darr al-Jail). Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiy al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darr al-Jail, t.t), no hadits (388), 1/88

<sup>9</sup> Jamaluddin abi al-Hajjaj Yusuf al-Miziy, *Tahzib Al-Kamal*. no Rawiy (1325), jilid 4, 267.

data data hadis lain. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim (323) 2/137, Ahmad dalam Musnadnya (22871) 6/529, Ibnu Hibban dalam shohihnya (6648) 6/209.s Hadis 2

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَأَلْتُ  
الْأَعْمَشَ فَقَالَ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ سَمِعْتُ خُذَيْفَةَ يَقُولُ  
حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ  
مِنَ السَّمَاءِ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ ، وَنَزَلَ الْقُرْآنُ  
فَقَرَأُوا الْقُرْآنَ وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ<sup>10</sup>

Artinya : Bahwa amanah turun dari langit pada lubuk hati manusia yang paling dalam, dan setelah al-Qur'an turun maka mereka membaca al-Qur'an baru mereka mengetahui sunnah.

#### Kritik Sanad

عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ : ثِقَةٌ ثَبَتُ إِمَامٌ ، سُفْيَانُ هُوَ ابْنُ  
عِيْنَةَ : (ثِقَةٌ حَافِظٌ فَقِيهٌ إِمَامٌ حُجَّةٌ ، الْأَعْمَشُ) هُوَ  
سَلِيمَانَ بْنِ مَهْرَانَ : (ثِقَةٌ ثَبَتًا)<sup>11</sup> ، زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ الْهَمْدَانِيُّ  
الْجُهَنِيِّ الْكُوفِيُّ : (ثِقَةٌ)<sup>12</sup>

#### Lataif al-Isnad (Keindahan Sanad)

1. Isnad hadis memiliki periwayat- periwayat yang semuanya adalah orang Kufah. Huzaifah sendiri aslinya adalah orang madinah tetapi sudah menetap di Kufah. Ada Pernyataan bahwa al-A'masy pernah melakukan tadlis, dan seorang mudallis riwayatnya ditolak hika ia meriwayatkan dengan shighah "an". Hawaban terhadap permasalahan ini bahwa pada hadis terbukti al-A'masy mendengar langsung dari Zaid bin Wahab. Dengan demikian tidak ada permasalahan dengan penggunaan "an" disini.<sup>13</sup> Dan tadlis yang ada

<sup>10</sup> Al-Bukhori. no Hadits (6132, 6848), 6/2655

<sup>11</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalaniy, *Tahzib Tahzib*. no rawy (386), 4/196

<sup>12</sup> Jamaluddin abi al-Hajjaj Yusuf al-Miziy. no Rawiy (2131), jilid 10, 113.

<sup>13</sup> Imam Al-Nawawiy, *Syarh Al-Nawawiy 'Ala Shohih Muslim* (Beirut: Darr Al-Fikr, 1995). (Program CD Al-Marja al-Akbar li al-Turats al-Islamiy) Kitab



عبد الملك بن جابر بن عتيك أخبره أن جابر بن عبد الله أخبره أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول: «إذا حَدَّثَ الْإِنْسَانُ حَدِيثًا وَالْمَحَدِّثُ يَلْتَفِتُ حَوْلَهُ فَهُوَ أَمَانَةٌ»<sup>19</sup>.

Artinya: *Apabila seseorang mempresentasikan (menyampaikan) sesuatu, dan pembicara tersebut memperhatikan sekitarnya maka itu adalah amanah.*

### Kritik Sanad dan matan:

تعليق شعيب الأرئوط : حسن لغيره وهذا إسناد حسن في الشواهد من أجل عبد الرحمن بن عطاء وباقي رجال الإسناد ثقات

1. Dalam kitab *Tahzib Tahzib* dihelaskan bahwa Abdurrahman Bin 'Atha Bin Ka'ab Al-Mad<sup>3</sup>niy adalah "syaikhun"<sup>20</sup>
2. Hadis ini diperkuat oleh tabi' hadis dengan perbedaan teks namun substansi sama.

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو عامر ثنا ابن أبي ذئب عن عبد الرحمن بن عطاء عن عبد الملك بن جابر بن عتيك عن جابر بن عبد الله أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «مَنْ حَدَّثَ فِي مَجْلِسٍ بِحَدِيثٍ فَالْتَفَتَ فِيهِ أَمَانَةٌ»<sup>21</sup>.

### Syarah Hadis

Hadis ini mengisyaratkan bahwa pada pandangan pertama dapa huga diidentifikasi tanda-tanda bawaan aura seseorang dari tindakan dan gaya bicaranya yang mengarah kepada identifikasi amanah dalam dirinya. Artinya ketika seseorang tidak mengabaikan rambu-rambu tata cara berbicara, hingga tidak ada yang tersinggung, atau tidak ada bahasan pembicaraan yang tidak sehalan dengan larangan agama seperti ghibah, hasud, dan ghisyy.

Dalam hal ini sebenarnya lebih cenderung pada terbagainya rahasia-rahasia atau aib-aib yang mungkin terbuka hika aturan bicara tidak diindahkan. Dalam hal ini termasuk menghaga rahasia semasa orang bersangkutan masih hidup atau sudah wafat. Lalu bagaimana fatimah yang pernah membuka rahasia Rasul begitu huga shahabat yang menyampaikan rahasia rasul setelah beliau wafat. Hal ini bisa dijawab bahwa yang disampaikan adalah rahasia yang masuk kategori boleh untuk dibuka. Namun merujuk pada hadis ini maka yang terbaik adalah memperhatikan batasan-batasan pembicaraan yang diungkap hangan sampai membuka rahasia dan aib orang lain. Inilah yang menghadi bahasan hadis ini bahwa menghaga rahasia huga dikategorikan amanah.<sup>22</sup>

### PROFESIONAL

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيَعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ . « قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ ، فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ »<sup>23</sup>.

Artinya : *Apabila telah dicabut amanah maka tunggulah kehancuran (kiamat), Abi Hurairah bertanya: bagaimana pencabutannya ya Rasulullah, Nabi menjawab : apabila urusan telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran (kiamat).*

Hadis lain yang senada sebagai asbab al-wurud dari hadis diatas, huga diriwayatkan oleh Bukhori :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ ح وَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ

<sup>19</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, ed. by Syu'aib Al-Arnauthiy (Mu'assasah Risalah, 1999). no Hadits (14792), juz 23, 105.

<sup>20</sup> Al-'Asqalaniy. jilid 3, 441.

<sup>21</sup> Al-Syaibaniy. no Hadits (14186)

<sup>22</sup> Al-Thahawiy, 'Bayan Musykil Al-Atsar' (al-Maktabah al-Syamilah). jilid 8, 156.

<sup>23</sup> Al-Bukhori. no Hadits (6496), 21/383

بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا فَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَبِعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ<sup>24</sup>

Artinya : *Tatkala Nabi saw., berbicara pada suatu mahlis suatu kaum, seorang al-A'robiiy datang dan bertanya: kapan datangnya kiamat? maka Rasul menyelsaikan ceramahnya, sebagian mengatakan Rasul mendengar pertanyaan orang itu tapi dia tidak berkenan menanggapi. Sebagian lain berpendapat beliau tidak mendengar sampai selesai ceramah kemudian beliau berkata: mana orang yang menanyakan tentang waktu kiamat tadi ? al-A'robiiy tersebut menyahut, saya disini ya Rasulallah. Rasul berkata : apabila amanah telah dicabut maka tunggulah kiamat. Orang itu bertanya lagi : bagaimana proses dicabutnya ? Rasul berkata : apabila urusan telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat.*

## SYARAH HADIS

Kalimat “*apabila dicabut amanah*” merupakan hawaban Rasulullah terhadap pertanyaan dari al-A'robiiy. Sementara pernyataan “*apabila urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya*” sebagai hawaban terhadap pertanyaan “*bagaimana proses dicabutnya amanah*”. Kata “*al-amru*” disitu mencakup semua henis urusan seperti : agama, khilafah, imarah, peradilan, fatwa dan urusan lainnya yang menyangkut urusan lebih dari satu pihak. “*usnida al-amru ila ghairi ahlihi*” yaitu para ulama yang telah Allah titipkan amanah kepada mereka untuk menasehati manusia tentang amanah yang huga Allah

telah titipkan pada setiap manusia sebagaimana telah dihelaskan di atas. Maka urusan agama seyogyanya diurus oleh ahli agama, hika telah dipegang oleh yang bukan ahli agama maka itulah maksud hadis “*tunggulah kehancuran (kiamat)*”.<sup>25</sup>

Seorang yang berhak dan paling tepat untuk bisa mengemban amanah adalah orang yang propesional. Seorang yang berkecimpung dalam bidang agama maka dia harus matang keilmuannya dalam bidang itu. Pada syarah hadis diatas dihelaskan bahwa penyerahan satu amanah haruslah pada ahlinya. Dan urusan yang dikatakan oleh nabi pada hadis itu bersifat umum pada urusan-urusan yang menyangkut manusia dan makhluk serta pengelolaannya. Dengan demikian pernyataan bahwa selain propesional seorang baru berhak mengemban amanah huga harus soleh. Ada beberapa kategori yang ingin penulis sampaikan disini:

1. Soleh tapi tidak propesional : orang seperti ini hika diberi amanah maka bisa hadi tidak ada penyimpangan namun keberhasilan tujuan yang dicapai mungkin tidak akan maksimal
2. Propesional tapi tidak soleh : orang seperti ini hika diberi amanah maka umumnya akan mencapai hasil yang lebih maksimal hika dibanding poin pertama. Namun tidak berkah karena ada kemungkinan terhadai penyimpangan-penyimpangan di tengah halan karena kurangnya iman.
3. Soleh dan propesional : hasil maksimal dan berkah.

Ini sehalan dengan firman Allah swt: Q.S. Al-Nisa : 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَلْأَمْنَ إِلَى آهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang*

<sup>24</sup> al-Jami' al-Shohih al-Bukhori al-Mukhtashar, bab : “*man suila ilman wahua musytaghilun fi haditsihi*”, no hadits (59), 1/33

<sup>25</sup> Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Fathu al-Bariy Syarah Shahih al-Bukhori*, (Beirut: Darr al-Fikr, 1993), (al-Marja' al-Akbar li al-Turats al-Islamiy), kitab “*al-Riqaq*”13/132

*berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengharan yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*

Ayat ini menhelaskan kalau amanah harus ditangani oleh ahlinya. Dan prosesnya juga dihelaskan harus dengan adil karena Allah tahu semua gerak gerik makhluk. Hadi dua unsur yang dihelaskan di atas memang harus dipenuhi agar menghasilkan pencapaian amanah yang maksimal. Hal ini juga mendukung pernyataan bahwa menghaga amanah sama artinya juga harus menghaga hati.

### 3. Kriteria Amanah

Berikut ini adalah hadis-hadis yang berbicara tentang amanah mulai dari permasalahan sederhana sampai pada permasalahan besar. Diharapkan ini bisa menghadi data acuan dalam membatasi wilayah amanah yang harus diperhatikan seorang pengembal amanah.

#### Hadis 1 Menjaga Titipan

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا أَبُو معاوية قال ثنا عبيد  
الله بن الوليد الوصافي عن عبد الله بن عبيد عن عمير  
عن أبي الدرداء قال: قال رسول الله صلى الله عليه  
وسلم: «من سمع من رجل حديثاً لا يشتهي أن يذكر  
عنه فهو أمانة وإن لم يستكتمه»<sup>26</sup>.

Artinya : *Barangsiapa mendengar suatu berita dari seseorang dia tidak berkenan untuk menyebarkannya maka itu adalah amanah walaupun orang tersebut tidak meminta untuk disembunyikan*

#### Kritik Sanad

Semua riwayat hadis ini dari golongan tsiqah kecuali 'Ubaidillah bin al-Walid al-Wasafiy, Abu Ismail al-K-fiy. Beliau dinilai *shoduqun* oleh Ibnu Numair.<sup>27</sup> Adapun penilaian ulama

lain : *matruk al-hadis* oleh al-Nasai, *laisa bitsiqqah wala yuktabu hadisahu* oleh al-Nasai pada kesempatan lain, *laisa bisyai* oleh al-Darimiy, *dho'if al-hadis* oleh Abu Hatim, *hadis mungkar* oleh Abu Ha'far al-'Uqailiy. Hadis ini masih layak untuk dihadirkan I'tibar walaupun dho'if karena memiliki *syawahid* dan *mutabi'nya*.

تعليق شعيب الأرناؤوط : إسناده ضعيف لضعف عبيد

الله بن الوليد الوصافي وعبد الله بن عبيد ابن عمير لم

يذكروا له سماعاً من أبي الدرداء

Asbab al-Wurud dari hadis ini adalah Abdullah bin Salman pernah berbicara ketika sedang duduk kemudian seseorang mendengarnya dan tidak ingin menyebarkan omongan yang ia dengar itu kemudian dia berpaling ke Abi Darda dan berkata : aku pernah mendengar Rasulullah saw., berkata : (al-hadis). Abu Darda membenarkan hal itu dan berkata : “aku sudah tahu apa yang kau inginkan” dan berkata lagi : hangan kau sebar omongan tadi.<sup>28</sup>

Diantara model amanah dalam hadis di atas adalah menghaga informasi yang kita dapatkan dari orang lain bisa diartikan dengan “menhaga lisan”. Selain menghaga lisan dihelaskan juga bentuk dari amanah dalam kategori menghaga perintah Allah adalah :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ  
الْحَنْفِيُّ عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ الْقَطَّانُ  
حَدَّثَنَا قَتَادَةُ وَأَبَانُ كِلَاهُمَا عَنْ خُلَيْدِ الْعَصْرِيِّ عَنْ أُمِّ  
الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «حَمْسٌ مَنْ جَاءَ بِهِنَّ مَعَ إِيمَانٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ  
مَنْ حَافِظٌ عَلَى الصَّلَاةِ الْحَمْسِ عَلَى وُضُوئِهِنَّ  
وَرُكُوعِهِنَّ وَسُجُودِهِنَّ وَمَوَاقِيْتِهِنَّ وَصَامَ رَمَضَانَ وَحَجَّ  
الْبَيْتِ إِنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً وَأَعْطَى الزَّكَاةَ طَيِّبَةً بِهَا

<sup>26</sup> Al-Syaibaniy. no hadits (27549, 28059), juz 6, 445.

<sup>27</sup> Al-Haitsamiy, *Majma' Al-Zawaid Wa Manba'u Al-Fawaid* (al-Maktabah al-Syamilah). juz 3, 412.

<sup>28</sup> Al-Haitsamiy. juz 3, 412.

نَفْسُهُ وَأَدَى الْأَمَانَةَ. « قَالُوا يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ وَمَا أَدَاءُ  
الْأَمَانَةِ قَالَ الْغُسْلُ مِنَ الْجَنَابَةِ<sup>29</sup>.

Artinya: lima perkara barangsiapa melakukannya dibaringi dengan iman masuk surge, orang memelihara sholat 5 waktu dengan wudhu, rukuk, suhud dan awal waktunya. Kemudian puasa ramadhan, hahi bagi yang mampu, membayar zakat, dan menunaikan amanah. (orang-orang bertanya kepada Abi al-Darda apa itu ada'u al-amanah, hawabnya mandi hunub)

### C. SIMPULAN

Amanah itu menyangkut Kewahiban dari Allah, terdapat dalam hadis nabi . Amanah tidak hanya sekedar akad dua orang yang disepakati, tetapi juga merupakan komitmen terhadap diri sendiri dan memberi rasa aman kepada pihak yang mengamanahi. Semua ini menyangkut pihak-pihak yang mereka memiliki hak yang menhadhi kewahiban pengembalian amanah untuk menunaikannya.

Kriteria pengembalian amanah adalah keberimanan dan profesional. Indonesia harus mensosialisasikan konsep amanah dalam diri putra-putri bangsa ini. Karena tanpa amanah maka bangsa ini akan terus lambat dalam mencapai kemahuan yang paripurna. Eksistensi pemimpin yang banyak kasus seperti buaya dan cicak juga menhadhi indikator bahwa amanah belum menhadhi budaya bangsa. Mahasiswa, masyarakat, Lsm, oknum-oknum yang menuntut sesuatu yang tidak dia kerhakan adalah bentuk ketidakamanahan.

### DAFTAR PUSTAKA

- 'Arafah, Ibnu, 'Syarah Hudu-d Ibnu 'Arafah' (www.al-islam.com, al-Maktabah al-Syamilah)
- Ahmad, Al-Khalil bin, 'Al-'Ain' (Beirut: www.alwarraq.com, al-Maktabah al-Syamilah)
- Ahmad bin Hanbal, *MUSNAD AHMAD BIN HANBAL*, ed. by Syu'aib Al-Arnauthiy (Mu'assasah Risalah, 1999)
- Al-'Asqalaniy, Ibnu Hajar, *Tahzib Tahzib*
- Al-Bukhori, Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah, *Al-Jami' Al-Shohih Al-Bukhori Al-Mukhtasar*, ed. by Musthafa Dib (Beirut: Darr Ibnu Katsir, 1987)
- Al-Haitsamiy, *Majma' Al-Zawaid Wa Manba'u Al-Fawaid* (al-Maktabah al-Syamilah)
- Al-Kasymiry, *Faidh Al-Bariy Syarah Shohih Al-Bukhori* (Beirut: Darr al-Ma'rifah, 2005)
- Al-Naisaburiy, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiy, *Shahih Muslim* (Beirut: Darr al-Jail)
- Al-Nawawiy, Imam, *Syarah Al-Nawawiy 'Ala Shohih Muslim* (Beirut: Darr Al-Fikr, 1995)
- Al-Syaibaniy, Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal* (kairo: Muassasah Qurthubah)
- Al-Thahawiy, 'Bayan Musykil Al-Atsar' (al-Maktabah al-Syamilah)
- Al-siy, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazaliy, 'Ihya Ulumuddin' (al-Maktabah al-Syamilah)
- Jamaluddin abi al-Hajjaj Yusuf al-Miziy, *Tahzib Al-Kamal*
- Sulaiman bin al-Asy'at Abu Daud al-Sajastaniy al-Azadiy, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Darr al-Kitab al-Arabiy)
- zainudin MZ, 'Menjaga Amanah Allah SWT (Damai Indonesiaku).'" (Indonesia: TV ONE, 2014)
- Zakaria, Abi al-Husain Ahmad Faris bin, *Mu'jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah*, ed. by Abdussalam Muhammad Harun (Beirut: Darr al-Fikr, 1979)

<sup>29</sup>Sulaiman bin al-Asy'at Abu Daud al-Sajastaniy al-Azadiy, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Darr al-Kitab al-Arabiy). no hadits (429), jilid 1, 170.



↑ Halaman ini sengaja dikosongkan ↑